

DETERMINAN CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN KEPALA RUMAH TANGGA DI JAWA TIMUR

Yusuf Amri¹, Unggul Widyanarko²

¹Magister Kependudukan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

²Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

yusufamri@mail.ru; unggulwidy@gmail.com

Diterima: Februari 2021; Disetujui: Mei 2022

Abstract. East Java has the highest percentage of female heads of household workers in Indonesia. This percentage has increased since 2011, along with the increase in divorce rates and the shift in the role of women from the domestic sector to the labor market. The objectives are to explain female head-of-household workers' social and demographic characteristics and analyze the factors that influence their total work hours. The duration of working hours is the dependent variable. Age, marital status, education, occupational status, sector of occupation, and number of household members as independent variables. Data were obtained from the 2017 National Socio-Economic Survey (Susenas) activities, with 7652 respondents. This research method uses descriptive statistics to explain the social and demographic characteristics of the female head of household workers and the multiple regression test to analyze the factors that influence the work hours of women workers. The results show that the characteristics of women heads of household workers in East Java are 54 years old on average, divorced, low educated, working alone in the agricultural sector, and having 1-2 household members. Social and demographic factors that influence the flow of their working hours are age, business sector, occupation status, and household members.

Keywords: female worker, head of household, duration of working hours.

Abstrak. Jawa Timur menjadi provinsi dengan persentase pekerja perempuan kepala rumah tangga tertinggi di Indonesia. Persentase tersebut meningkat sejak 2011 seiring dengan bertambahnya angka perceraian dan adanya pergeseran peran perempuan dari sektor domestik ke pasar kerja. Pergeseran ini secara tidak langsung menyebabkan perempuan cenderung lebih leluasa dalam bekerja. Penelitian ini menjelaskan karakteristik sosial dan demografi pekerja perempuan kepala rumah tangga dan faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja mereka. Curahan jam kerja sebagai variabel terikat. Variabel umur, status perkawinan, pendidikan, sektor usaha, kedudukan pada pekerjaan utama, jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel bebas. Data didapatkan dari kegiatan Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 dengan 7652 responden. Metode statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik sosial dan demografi pekerja perempuan kepala rumah tangga dan uji regresi berganda untuk menganalisis faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya pekerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur rata-rata berumur 54 tahun, cerai mati, berpendidikan rendah (SD ke bawah), bekerja sendiri di sektor pertanian, dan memiliki satu sampai dua anggota rumah tangga. Faktor sosial dan demografi yang berpengaruh terhadap curahan jam kerja mereka adalah umur, sektor usaha, kedudukan pada pekerjaan utama, dan jumlah anggota rumah tangga.

Kata kunci: pekerja perempuan, kepala rumah tangga, curahan jam kerja.

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi Indonesia terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam dua dekade terakhir. Menurut

Contreras & Cameron (2017) ada pergeseran ekonomi di beberapa sektor. Sektor industri manufaktur dan jasa mengalami perkembangan positif sehingga meningkat

dari tahun ke tahun secara nasional. Di sisi lain sektor pertanian mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan salah satunya oleh minimnya kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk di Indonesia (Askar, 2015).

Perkembangan ekonomi nasional secara tidak langsung berhubungan dengan peran tenaga kerja sebagai penggerak roda ekonomi. Secara umum ada perbedaan keterlibatan tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Indonesia. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut data Sakernas dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 TPAK perempuan Indonesia hanya 51,88 % (TPAK laki-laki mencapai 82,69%). Artinya dari total penduduk usia kerja perempuan di Indonesia, hanya setengah yang bekerja.

Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi rendahnya TPAK perempuan di Indonesia yaitu (1) status kawin (*marriage*), (2) memiliki anak berumur 2 tahun atau kurang, (3) pendidikan relatif rendah (SD atau kurang), (4) perubahan struktur ekonomi (Contreras & Cameron, 2017).

Perempuan yang sudah menikah cenderung tidak leluasa untuk masuk ke pasar kerja. Menurut hasil penelitian Ismail & Sulaiman (2014) disebutkan bahwa perempuan yang sudah menikah cenderung lebih banyak mengambil peran dan tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan besar bagi perempuan untuk masuk ke pasar kerja khususnya di negara sedang berkembang seperti Indonesia (World Bank, 2012). Fletcher, et al. (2017) menambahkan bahwa peluang perempuan untuk bekerja akan semakin berkurang apabila sudah memiliki anak. Berbeda dengan perempuan

yang belum menikah atau cerai, mereka cenderung akan lebih leluasa dalam mengakses pasar kerja.

Faktor pendidikan juga berperan penting dalam keterlibatan perempuan di pasar kerja (Bills, 2018). Perempuan dengan pendidikan rendah cenderung sulit masuk ke sektor formal dan lebih memilih sektor informal (Setyanti, 2020). Sektor informal memang menjadi pilihan paling realistis. Menurut hasil penelitian Cameron, Dowling, & Worswick (2001) disebutkan bahwa alasan pekerja perempuan di Indonesia lebih memilih bekerja di sektor informal adalah lebih leluasa dibanding sektor formal terutama bagi mereka yang sudah memiliki anak kecil (anak yang masih butuh pengasuhan dan perawatan).

Secara bertahap ada peningkatan tingkat partisipasi perempuan Indonesia di pasar kerja terutama di wilayah perkotaan. Mayoritas dari mereka bekerja di sektor informal sebagai pekerja keluarga tidak dibayar (*unpaid worker*), pekerja lepas (*freelancer*), dan berusaha sendiri (*self-employed*) (Schaner & Das, 2016).

Menurut Tabel 1 ada perbedaan persentase kegiatan dalam seminggu dari perempuan kepala rumah tangga di beberapa wilayah. Provinsi Jawa Timur menjadi wilayah dengan persentase tertinggi perempuan kepala rumah tangga yang bekerja (57,1) dibandingkan wilayah lain di Pulau Jawa. Sementara itu ada 39,0% perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur yang mengurus rumah tangga dan 3,9% melakukan kegiatan lainnya.

Jawa Tengah dan DKI Jakarta berada di urutan kedua dan ketiga dengan persentase perempuan kepala rumah tangga yang bekerja masing-masing 53,9% dan 51,4%. Ketiga provinsi tersebut secara berurutan menjadi yang paling tinggi di Pulau Jawa. Provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Barat

memiliki persentase perempuan kepala rumah tangga yang bekerja lebih rendah dari DKI Jakarta yaitu masing-masing 47,9% dan 46,6%. Sementara itu persentase terendah

dari perempuan kepala rumah tangga di Pulau Jawa adalah Banten (44,2%). Data ini menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian di Jawa Timur.

Tabel 1. Perempuan Kepala Rumah Tangga dan Kegiatan dalam Seminggu Terakhir Beberapa Wilayah

Provinsi	Kegiatan dalam Seminggu Terakhir (%)		
	Bekerja	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
Jawa Timur	57,1	39,0	3,9
Jawa Tengah	53,9	42,0	4,9
DKI Jakarta	51,4	42,4	6,2
Yogyakarta	47,9	35,4	16,7
Jawa Barat	46,6	48,8	4,6
Banten	44,2	50,8	5,0
Indonesia	56,7	38,9	4,4

Sumber : diolah dari Susenas kor 2017 – Badan Pusat Statistik

Jumlah penduduk Jawa Timur tahun 2017 adalah 39,29 juta jiwa pada tahun 2017 dan memiliki *sex ratio* sebesar 97,5. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dengan pertumbuhan penduduk mencapai 0,56% dibanding tahun 2016. Jawa Timur memiliki jumlah penduduk usia produktif sebanyak 69,54% atau sekitar 27,32 juta jiwa pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2015; 2017; 2018). Berdasarkan data tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Jawa Timur tahun 2017 sebesar 54,37%. Angka tersebut meningkat 1,94% dibandingkan tahun 2015 (52,54%).

Sejak 2010 terjadi peningkatan TPAK perempuan di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya terbatas di sektor rumah tangga tetapi juga masuk ke pasar kerja. Perempuan bekerja untuk membantu mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga (Semyonov, 1980). Sejak tahun 1960-an mulai terjadi pergeseran peran perempuan dari yang awalnya rumah tangga

menjadi bekerja. Peningkatan TPAK perempuan menjadi fenomena global seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan perempuan (Ma, 2016). Menurut Adringa, Nieuwenhuis, & van Gerven (2015) pergeseran peran perempuan dapat dilihat dari adanya peningkatan TPAK. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masuknya perempuan ke pasar kerja menunjukkan bahwa perempuan menjalankan dua peran yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja mencari uang.

Pergeseran peran perempuan ini ternyata menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif misalnya perempuan lebih aktif di pasar kerja sehingga ada kontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi. Di sisi lain ada kekosongan peran di dalam rumah tangga sebagai konsekuensi perempuan pergi bekerja (Semyonov, 1980). Meningkatnya jumlah perempuan bekerja menyebabkan angka kelahiran total cenderung turun (Ma, 2016).

Pada masa sekarang, perempuan juga memiliki peran untuk turut andil dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga

(Stanfors & Goldscheider, 2017). Hal ini menandai adanya peran ganda perempuan dalam rumah tangga. Jika perempuan bekerja, hakikatnya mereka tengah membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga meskipun pemegang tanggung jawab utama dalam mencari nafkah tetap laki-laki (Vitali & Arpino, 2016).

Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dibagi menjadi empat yaitu: 1) Peran secara ekonomi; 2) Peran sebagai orang tua (pendidik); 3) Peran sebagai pengasuh anak; 4) Peran sebagai pengurus rumah tangga (Pilkauskas, Waldfoegel, & Brooks, 2016).

Peningkatan TPAK perempuan menjadi salah satu indikator adanya kesetaraan gender (Mukhamadiyah, et al., 2019). Hal ini terjadi karena adanya peningkatan tingkat pendidikan. Selain pendidikan, kesetaraan gender dilihat dari indikator lain seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, kesamaan hak di pasar kerja, politik, dan ekonomi (*United Nations Development Programme*, 1993). Di beberapa negara berkembang TPAK perempuan memang sudah meningkat, namun ada permasalahan lain yang muncul yaitu adanya diskriminasi upah dan durasi atau jam kerja yang lebih panjang di kalangan pekerja perempuan (Aganon, 2000).

Curahan jam kerja perempuan di pasar kerja menjadi salah satu isu yang menarik untuk diteliti. Curahan jam kerja perempuan di pasar kerja bagi yang sudah menikah ternyata mempengaruhi durasi waktu kerja mereka di dalam rumah tangga (Etilé & Plessz, 2018). Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk jatuh miskin dibanding yang dikepalai oleh laki-laki (Mitra, 2013).

Oleh sebab itu perempuan kepala rumah tangga akan cenderung bekerja dengan

durasi waktu yang lebih panjang untuk meningkatkan pendapatan. Curahan jam kerja yang panjang membawa dampak negatif dan positif. Curahan jam kerja yang panjang menyebabkan pekerja tertekan secara mental, lelah, depresi, dan stres (Galinsky, Kim, & Bond, 2001). Dampak positif dari panjangnya curahan jam kerja adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga (Pouwels, Siegers, & Vlasblom, 2008).

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017 ada 54,6% perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur bekerja lebih dari 35 jam per minggu (bekerja penuh). Kemudian sebanyak 35,2 % bekerja antara 15-35 jam per minggu dan sebanyak 10,2 % bekerja kurang dari 15 jam per minggu. Status mereka sebagai kepala rumah tangga mengharuskan mereka untuk bekerja penuh demi menghidupi dirinya dan keluarganya meskipun ada banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan lapangan kerja, keterbatasan keterampilan, diskriminasi, upah yang rendah, dan lain sebagainya (Fokus Women, 2015).

Pekerja perempuan kepala rumah tangga dalam penelitian ini merujuk kepada perempuan usia 15 tahun ke atas yang berstatus sebagai kepala rumah tangga dan aktif bekerja. Status kawin dari pekerja perempuan kepala rumah tangga mencakup cerai hidup, cerai mati, atau belum kawin. Status belum kawin mengarah kepada mereka yang masih hidup bersama orang tua dan bertanggung jawab mengurus anggota keluarganya sekaligus mencari nafkah. Menurut (Yimam, 2013) status kepala keluarga bagi perempuan dewasa adalah ketika tidak ada laki-laki dewasa (ayah atau suami) dalam rumah tangganya. Peran kepala rumah tangga adalah memimpin, mengontrol, dan bertanggung jawab atas setiap aktivitas di dalam rumah tangga.

Adringa, Nieuwenhuis, & van Gerven (2015) mencoba melihat bagaimana pengaruh durasi jam kerja perempuan dengan kepemilikan anak dan keberadaan lembaga penitipan anak di 23 negara Eropa. Hasilnya tidak ada hubungan maupun pengaruh antara dua variabel dependen dengan durasi jam kerja perempuan. Variabel dependen dalam penelitian tersebut durasi jam kerja yang mencakup pekerja perempuan secara umum tanpa ada kriteria khusus sebagai kepala rumah tangga. Menurut Blau & Winkler (2017) di beberapa negara, ada perubahan pola pembagian peran antara laki-laki dan perempuan baik bekerja maupun mengurus rumah tangga. Ketika perempuan turut bekerja untuk menambah penghasilan rumah tangga, maka otomatis alokasi waktu untuk mengurus rumah tangga berkurang. Jika tidak ada biaya untuk membayar asisten rumah tangga, maka justru laki-laki (suami) memberi sebagian waktu khusus untuk mengurus rumah tangga. Dengan kata lain, suami mengganti peran istri pada jenis pekerjaan domestik tertentu.

Sementara itu, Wedeen, Cha, & Bucca (2016) menjelaskan bahwa durasi jam kerja perempuan cenderung lebih pendek dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di pasar kerja. Pekerja laki-laki cenderung lebih banyak dibutuhkan pada jenis pekerjaan penuh waktu (*full time*) sedangkan perempuan cenderung lebih sedikit untuk penuh waktu. Perempuan akan lebih mudah masuk pada jenis pekerjaan yang bersifat paruh waktu (*part time*) sebab perempuan harus membagi waktu untuk menjalankan dua peran sekaligus. Sebagian waktunya telah dihabiskan untuk mengurus rumah tangga dan sebagian lainnya untuk bekerja.

Menurut teori ekonomi neo-klasik dijelaskan bahwa partisipasi perempuan di

pasar kerja tergantung pada variabel upah yang ditawarkan. Apabila pasar menawarkan upah yang tinggi (melebihi ekspektasi yang diharapkan) maka partisipasi perempuan di pasar kerja akan meningkat. Hal ini dikontrol oleh jumlah anggota rumah tangga terutama bagi yang memiliki anak (Baranowska-Rataj & Matysiak, 2016). Keberadaan anak bernilai dua sisi yaitu positif dan negatif. Nilai positif maksudnya keberadaan anak akan memicu orang tua meningkatkan pendapatan rumah tangga agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Keberhasilan meningkatkan pendapatan tentu akan berdampak positif bagi rumah tangga tersebut. Sebaliknya, apabila tidak berhasil meningkatkan penghasilan rumah tangga maka justru akan menjadi negatif sebab beban ekonomi rumah tangga meningkat (Rønsen & Sundström, 2002).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan karakteristik perempuan kepala rumah tangga yang bekerja dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan isu tenaga kerja perempuan dan curahan jam kerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dimiliki oleh seseorang atau instansi untuk tujuan tertentu (Johnson, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional kor 2017 dari Badan Pusat Statistik. Data tersebut masih berupa data mentah dan diolah sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria objek penelitian fokus pada penduduk (individu) perempuan yang berstatus sebagai kepala

rumah tangga, aktif bekerja, dan berusia 15 tahun keatas. Populasi penelitian tersebut di Jawa Timur adalah 7652 perempuan.

Teknik olah data untuk menjawab tujuan pertama adalah menggunakan statistik deskriptif berupa tabel frekuensi. Sementara itu tujuan kedua dijawab dengan menggunakan statistik inferensial yaitu uji regresi berganda.

Tabel frekuensi merupakan salah satu bentuk analisis deskriptif yang biasa digunakan untuk menjelaskan sebaran data menurut kategori tertentu. Tabel frekuensi dapat memuat beberapa informasi data seperti jumlah populasi/sampel (n) dan persentasenya, nilai mean, median, standar deviasi, dan varian (Jupp, 2006).

Uji regresi berganda merupakan metode yang digunakan untuk melihat besarnya pengaruh antara variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Uji regresi berganda dapat digunakan untuk mengukur hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain sekaligus untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Healey, 2012). Berikut adalah model pengaruh faktor sosial dan demografi terhadap curahan jam kerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur.

$$y = \beta_0 + \beta_1 DX_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 DX_{31} + \beta_4 DX_{32} + \beta_5 DX_4 + \beta_6 DX_{51} + \beta_7 DX_{52} + \beta_8 X_6 \dots \dots \dots (1)$$

keterangan :

Simbol	Variabel	Kategori
Y	Jam Kerja	(<i>numerik</i>)
DX₁	Dummy Status Perkawinan	0 Lainnya 1 Kawin
X₂	Umur	(<i>numerik</i>)
DX₃₁	Dummy Pendidikan	0 Lainnya 1 SMP
DX₃₂		0 Lainnya 1 SMA & PT
DX₄	Dummy Kedudukan di Pekerjaan Utama	0 Pekerja mandiri (<i>self employment</i>) 1 Pekerja dibayar (<i>salaried</i>)

DX₅₁	Dummy Sektor Usaha	0 Pertanian 1 Perdagangan
DX₅₂		0 Pertanian 1 Jasa & Lainnya
X₆	Jumlah Anggota Rumah Tangga	(<i>numerik</i>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pekerja perempuan kepala rumah tangga dijelaskan dengan variabel status perkawinan, umur, pendidikan, sektor usaha, kedudukan pada pekerjaan utama, dan jumlah anggota rumah tangga.

Karakteristik Pekerja Perempuan Kepala Rumah Tangga

Jumlah penduduk perempuan di Jawa Timur yang berusia 15 tahun keatas tahun 2017 sebanyak 82.930 jiwa dan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sebanyak 11.124 jiwa (13,4%). Dari 11.124 jiwa tersebut, terdapat 6056 jiwa (7,3%) yang bekerja penuh.

Pekerja perempuan berstatus kepala rumah tangga di Jawa Timur memiliki usia rata-rata 54 tahun. Usia paling muda yaitu berusia 19 tahun dan paling tua lebih dari 90 tahun. Sebagian besar pekerja perempuan kepala rumah tangga berstatus tanpa pasangan baik cerai mati (64,87%) maupun cerai hidup (16,24%). Lainnya berstatus kawin 13,40%, dan belum kawin 5,49%.

Menurut Patrick, Stephens, & Weinstein (2016) tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang berstatus tidak menikah (belum atau sudah cerai) cenderung lebih tinggi dibanding perempuan yang menikah. Variasi rata-rata jam kerja menurut status kawin pada perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur tidak jauh berbeda antar kategori (tabel 2). Rata-rata jam kerja pada mereka yang berstatus kawin (48,36 jam) sedikit lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak kawin (48,94 jam). Status tidak kawin disini meliputi cerai hidup, cerai mati, dan belum kawin.

Tabel 2. Karakteristik Sosial & Demografi Pekerja Perempuan Yang Berstatus Kepala Rumah Tangga menurut Rata-rata Jam Kerja

Variabel	n	%	Rata-rata Jam Kerja	Std.	Median	Min.	Max.
Total	117836	100	48,04	17,842	48,00	1	91
Status Kawin							
Kawin	15943	13,53	48,36	18,017	48,00	1	91
Lainnya	101893	86,47	48,94	17,082	49,00	2	91
Umur							
15-29	4303	3,65	48,41	15,145	48,00	4	91
30-49	35729	30,32	49,66	17,021	48,00	1	91
50-69	66826	56,71	48,15	18,172	48,00	2	91
70+	10978	9,32	41,92	18,113	42,00	2	91
Pendidikan							
≤ SD	64340	68,05	48,24	17,438	48,00	1	91
SMP	12929	13,67	54,19	18,607	49,00	3	91
SMA	13325	14,09	54,74	18,118	54,00	3	91
PT	3961	4,19	43,57	11,843	42,00	4	84
Kedudukan dalam Pekerjaan Utama							
Pekerja Mandiri (<i>Self Employment</i>)	35895	30,46	49,37	15,449	48,00	2	91
Pekerja Dibayar (<i>Salaried</i>)	81941	69,54	47,45	18,765	48,00	1	91
Sektor Usaha							
Pertanian	37674	31,97	37,72	13,133	36,00	2	84
Perdagangan	32794	27,83	55,79	18,336	56,00	1	91
Jasa & Lainnya	47368	40,20	50,88	16,960	49,00	2	91
Jumlah Anggota Rumah Tangga							
1 jiwa	34639	29,40	45,79	17,907	42,00	2	91
2 jiwa	32751	27,79	49,35	17,917	48,00	3	91
≥ 3 jiwa	50446	42,81	48,73	17,605	48,00	1	91

Sumber : diolah dari Susenas Kor 2017 - Badan Pusat Statistik

Menurut umur, pekerja perempuan berstatus kepala rumah tangga paling banyak berada pada umur 50-69 tahun (56,71%) dan umur 30-49 tahun (30,32%). Ada sekitar 9,32% pekerja perempuan berumur diatas 70 tahun yang menjadi kepala rumah tangga. Hanya 3,65% dari kelompok umur 15-29 tahun. Hubungan jam kerja dan umur bersifat kuadrat, yaitu jam kerja akan naik dan mencapai puncak pada titik umur tertentu. Kemudian semakin menua akan semakin berkurang. Pada umur 15-29 tahun rata-rata bekerja 48,41 jam per minggu dan meningkat menjadi 49,66 jam pada umur 30-49 tahun. Rata-rata jam kerja akan turun

menjadi 48,15 jam pada umur 50-69 tahun dan 41,92 jam pada umur 70 tahun keatas.

Status pendidikan pekerja perempuan berstatus kepala rumah tangga mayoritas ≤SD (68,05%), tamat SMP 13,67%, tamat SMA 14,09%, dan tamat Perguruan Tinggi 4,19%. Beberapa alasan rendahnya pendidikan perempuan ini antara lain adalah kesadaran akan pendidikan perempuan yang masih rendah dan akses terhadap pendidikan tinggi masih kurang. Rata-rata jam kerja menurut pendidikan mengalami peningkatan dari level SD (48,24 jam), SMP (54,19 jam), SMA (54,74 jam) sebagai yang tertinggi, kemudian turun di level perguruan tinggi (43,57 jam).

Menurut Heath & Jayachandran (2016) tingkat pendidikan dapat berpengaruh kepada jenis pekerjaan yang dipilih oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar juga kemampuannya dalam mengelola informasi dan menyelesaikan masalah. Seseorang dengan pendidikan yang rendah cenderung memilih pekerjaan yang tidak membutuhkan kemampuan dan keterampilan tinggi, misalnya di sektor agrikultur. Sebaliknya, seseorang dengan pendidikan yang tinggi cenderung memilih pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang tinggi, misalnya di sektor industri dan jasa.

Menurut status / kedudukan dalam pekerjaan utama, mayoritas pekerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur berstatus pekerja dibayar (*salaried*) yaitu 69,54%. Lainnya bekerja secara mandiri (30,46%). Secara umum durasi jam kerja antara pekerja mandiri dan pekerja dibayar di Jawa Timur hampir sama. Rata-rata jam kerjanya hanya selisih 1,92 jam saja dalam satu minggu. Bagi pekerja mandiri rata-rata jam kerjanya yaitu 49,37 jam dan untuk pekerja dibayar yaitu 47,45 jam.

Sektor pertanian bukan sektor yang paling dominan bagi pekerja perempuan kepala rumah tangga. Sebanyak 31,97% pekerja perempuan kepala rumah tangga berada di sektor pertanian, diikuti perdagangan sebanyak 27,83%. Sekitar 40,20% berada disektor jasa dan lain-lain sekaligus menjadi sektor yang paling dominan. Persentase 40,20% tersebut merupakan gabungan dari belasan sektor jasa dan lain-lain. Meskipun demikian, nyatanya rata-rata jam kerja sektor pertanian lebih rendah dibandingkan perdagangan. Sektor pertanian hanya 37,72 jam, sektor perdagangan mencapai 55,97 jam dan jasa dan lain-lain mencapai 50,88 jam per

minggu. Tingkat pendidikan yang rendah menjadikan perempuan kepala rumah tangga memiliki sedikit pilihan pekerjaan yang dapat diambil. Sektor pertanian dan perdagangan merupakan pilihan yang realistis.

Berdasarkan pilihan jenis pekerjaan dari perempuan kepala rumah tangga, nampaknya mereka cenderung mencari pekerjaan yang mudah dimasuki dan tidak membutuhkan kualifikasi tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pekerja perempuan lebih banyak bekerja di sektor informal (Schaner & Das, 2016).

Sebagian besar perempuan memiliki anggota rumah tangga sebanyak satu orang (29,40 %) atau dua (27,79 %) dan sisanya (42,81%) memiliki tiga atau lebih. Kepala rumah tangga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarganya. Secara rata-rata, jam kerja meningkat seiring bertambahnya jumlah anggota rumah tangga. Kepala rumah tangga dengan satu anggota, rata-rata bekerja 45,79 jam per minggu dan seterusnya (lihat tabel 2).

Semakin banyak jumlah anggota keluarga berarti semakin besar tanggungan yang dimiliki oleh seorang kepala rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga juga memiliki pengaruh pada pemilihan karakteristik pekerjaan kepala rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin tinggi jumlah jam dari seorang perempuan kepala rumah tangga dalam bekerja.

Karakteristik pekerja perempuan berstatus kepala rumah tangga telah dilihat berdasarkan status perkawinan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarganya.

Karakteristik pilihan pekerjaan dari pekerja perempuan berstatus kepala rumah tangga terlihat dari jenis lapangan usaha dan status dalam pekerjaan utama.

Pengaruh Faktor Sosial dan Demografi Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Kepala Rumah Tangga

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk membantu proses analisis. Variabel bebas (X) yang dibuat *dummy* adalah Status Kawin, Pendidikan, Kedudukan dalam pekerjaan utama, dan Sektor usaha. Perhitungan signifikansi ditunjukkan pada Tabel 1. Variabel terikat yang digunakan adalah jam kerja dari perempuan kepala rumah tangga. Jika nilai signifikansi dari suatu variabel lebih kecil dari 0,05 maka variabel tersebut mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut tidak mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi curahan jam kerja pekerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur adalah status perkawinan, umur, status/kedudukan dalam pekerjaan utama,

sektor usaha, dan banyaknya anggota rumah tangga. Sementara itu, variabel *dummy* 2 (SMA ke atas) terlihat tidak signifikan yang berarti tidak ada perbedaan yang nyata secara statistik dengan kategori rujukan (dalam hal ini pendidikan bawah) dalam rata-rata jam kerja. Kedua kategori pendidikan ini meski sama-sama memiliki rata-rata jam kerja yang lebih rendah daripada perempuan yang berpendidikan SMP, namun memiliki makna yang berbeda. Pada perempuan yang berpendidikan SD ke bawah, rendahnya jam kerja mencerminkan terbatasnya pasar kerja karena mereka cenderung kurang terampil. Pada perempuan berpendidikan tinggi (SMA ke atas), rendahnya jam kerja bisa jadi mencerminkan produktivitas yang tinggi (Kampelmann, Rycx, Saks, & Tojerow, 2018) meski dengan jam kerja yang lebih rendah, sehingga tidak perlu menambah jam kerja yang lebih tinggi lagi (Pencavel, 2014).

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardised Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	40,679	0,317		128,421	0,000
<i>Dummy</i> Status Kawin	-1,953	0,151	-0,035	-12,944	0,000
Umur	-0,072	0,004	-0,047	-16,786	0,000
<i>Dummy</i> Pendidikan 1 (SMP)	1,097	0,119	0,029	9,194	0,000
<i>Dummy</i> Pendidikan 2 (SMA&PT)	0,042	0,135	0,001	0,309	0,757
<i>Dummy</i> Kedudukan dalam Pekerjaan Utama	5,565	0,18	0,145	30,924	0,000
<i>Dummy</i> Sektor Usaha 1 (Perdagangan)	14,194	0,221	0,339	64,131	0,000
<i>Dummy</i> Sektor Usaha 2 (Jasa & lainnya)	9,312	0,182	0,241	51,26	0,000
Banyaknya anggota rumah tangga	0,305	0,034	0,024	9,06	0,000

a. *Dependent Variable*: Jumlah jam kerja dari pekerjaan utama
Sumber : diolah dari Susenas Kor 2017 - Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 3 maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut :

$$Jam\ kerja = 40,679 - 1,953 DX_1 - 0,072 X_2 + 1,097 DX_{31} + 0,042 DX_{32} + 5,565 DX_4 + 14,194 DX_{51} + 9,312 DX_{52} + 0,305 X_6 \dots \dots \dots (2)$$

Model diatas menunjukkan pekerja perempuan kepala rumah tangga yang berstatus kawin di Jawa Timur bekerja 1,953 jam lebih rendah dibandingkan yang tidak kawin. Meskipun perbedaan jam kerjanya sedikit, namun cukup memberikan pengaruh secara nyata terhadap jumlah jam kerja.

Variabel umur berpengaruh terhadap jumlah jam kerja perempuan kepala rumah

tangga. Umur berpengaruh terhadap produktivitas seseorang dalam bekerja. Semakin bertambah umur seseorang, semakin rendah kemampuannya dalam bekerja karena terjadi penurunan fungsi tubuh dan kesehatan. Van Hassel *et al* (2017) menyatakan jam kerja perempuan menurun lebih cepat daripada laki-laki seiring bertambahnya umur dan dipengaruhi oleh kesehatan. Variabel umur dalam penelitian ini diuji dengan dua model, yaitu regresi linier (tabel 3) dan regresi kuadratlik dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Nonlinear Kuadratlik Jam Kerja dan Umur

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
Umur	,382	,094	,270	4,065	,000
Umur ²	-,005	,001	-,389	-5,854	,000
(Constant)	38,925	2,478		15,707	,000

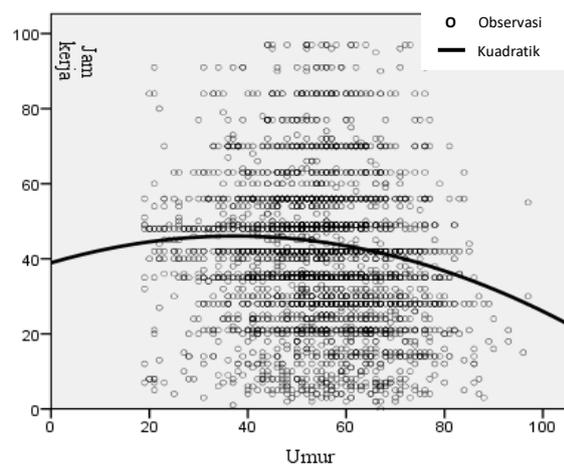
Sumber : diolah dari Susenas Kor 2017 – Badan Pusat Statistik

Hasil regresi menurut tabel 4 adalah:
Umur = 38,925 + ,382 X₁ - ,005 X₁² + e....
..... (3)

Hasil uji regresi kuadratlik menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan terhadap rata-rata jam kerja. Bedanya dengan regresi linier adalah terbentuknya garis parabola sebagai gambaran hubungan antara jam kerja dan umur (gambar 1).

Variabel pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap tingkat terhadap jumlah jam kerja pekerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMP memiliki 1,097 jam kerja lebih banyak dibandingkan tingkat lainnya dan memiliki pengaruh nyata (*Sig.* 0,000). Sementara itu untuk tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi tidak memiliki

pengaruh nyata terhadap jumlah jam kerja dimana nilai signifikansinya adalah 0,757 (lebih besar dari 0,05).



Gambar 1. Hubungan Jam Kerja dan Umur
Sumber : diolah dari Susenas Kor 2017 – Badan Pusat Statistik

Banyaknya anggota rumah tangga dari perempuan kepala rumah tangga terbukti memiliki pengaruh terhadap jumlah jam kerjanya. Anggota rumah tangga merupakan beban yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, semakin banyak pula tanggungan dari kepala rumah tangga. Jumlah kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi oleh kepala rumah tangga juga semakin besar. Oleh karena itu, kemungkinan jumlah jam kerja yang dimiliki oleh kepala rumah tangga juga semakin banyak.

Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan cenderung rentan terhadap kemiskinan. Semakin banyak beban tanggungan ekonomi maka semakin besar peluang untuk jatuh miskin. Terlebih apabila anggota rumah tangganya masih berusia sekolah maka membutuhkan biaya pendidikan yang tidak sedikit (Akhmadi, Yusrina, Budiati, & Yumna, 2010).

Selain itu, resiko jatuh miskin semakin besar apabila perempuan menjalani dua peran sekaligus dalam satu waktu yaitu sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi tingkat kerawanan kemiskinan rumah tangga yang dikepalai perempuan terbagi menjadi tiga yaitu: (1) perempuan dianggap memiliki keterbatasan keterampilan kerja; (2) beban kerja yang berat dan upah yang lebih rendah; (3) perempuan tidak leluasa untuk bermobilisasi baik secara sosial, budaya, atau ekonomi (Halimah & Chotib, 2021).

Bongaarts, Blanc & McCarthy (2019) mengatakan bahwa di negara berkembang atau miskin, kepemilikan anak tidak mempengaruhi status kerja perempuan. Kebutuhan hidup yang belum tercukupi memaksa perempuan harus bekerja membantu perekonomian rumah tangga.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan yang dilakukan perempuan kepala rumah tangga, kedudukan dan jenis sektor usaha/bidang pekerjaan memiliki pengaruh terhadap jumlah jam kerja. Kedudukan pada pekerjaan utama mempengaruhi tanggungan pekerjaan yang harus dilakukan perempuan kepala rumah tangga dalam pekerjaannya.

Perempuan pekerja mandiri (*self employment*) cenderung memiliki jumlah jam kerja yang lebih sedikit dibandingkan pekerja dibayar (*salaried*). Perempuan yang berstatus sebagai buruh/ karyawan/pegawai juga memiliki jam kerja yang tinggi karena jenis pekerjaan yang dilakukan bervariasi dan banyak. Hal ini sejalan dengan hasil uji regresi yaitu perempuan pekerja dibayar (*salaried*) ternyata bekerja 5,565 jam lebih banyak dibandingkan pekerja mandiri (*self employment*).

Jenis lapangan usaha mempengaruhi jumlah jam kerja dari perempuan kepala rumah tangga. Jenis lapangan usaha yang membutuhkan jam kerja tinggi antara lain adalah sektor pertanian dan industri pengolahan. Sektor pertanian membutuhkan pekerja untuk merawat tanaman budidaya setiap hari. Sektor industri juga membutuhkan pekerja yang bekerja terus menerus agar produksi dapat terus berjalan.

Hasil uji regresi menunjukkan pekerja perempuan yang bekerja disektor perdagangan di Jawa Timur ternyata bekerja 14,194 jam lebih banyak dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu untuk sektor jasa dan lain-lain bekerja 9,312 jam lebih banyak dibandingkan sektor lainnya termasuk sektor pertanian.

Menurut Behrman & Gonalons-Pons (2020) jenis pekerjaan menjadi variabel kontrol dalam keterlibatan perempuan di dalam pasar kerja. Curahan jam kerja perempuan baik yang berstatus kepala rumah tangga maupun yang bukan,

tergantung dari jenis pekerjaan dan upah yang ditawarkan. Hal ini menegaskan kembali bahwa partisipasi perempuan di pasar kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan dan upah. Secara tidak langsung, jenis pekerjaan akan berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan.

SIMPULAN

Perempuan yang berstatus kepala rumah tangga harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Pekerja perempuan yang berstatus kepala rumah tangga di Jawa Timur memiliki karakteristik yaitu rata-rata umur 54 tahun, berpendidikan

rendah yaitu SD ke bawah, berstatus tidak kawin (cerai mati), pekerja mandiri (*self employment*), mayoritas bekerja di sektor jasa dan lainnya, dan memiliki tanggungan anggota rumah tangga 3 orang atau lebih.

Curahan jam kerja pekerja perempuan kepala rumah tangga di Jawa Timur dipengaruhi oleh status perkawinan, umur, pendidikan tingkat SMP, sektor usaha, kedudukan pada pekerjaan utama, dan jumlah anggota rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka curahan jam kerja akan semakin meningkat karena beban tanggungan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adringa, W., Nieuwenhuis, R., & van Gerven, M. (2015). Women's working hours: the interplay between gender role attitudes, motherhood, and public childcare support in 23 European countries. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 35(11/12).
- Aganon, M. (2000). *Survey Report (Integrated), Changing Labour Market and Women Empowerment*. Japan: Asian Productivity Organisation.
- Akhmadi, Yusrina, A., Budiati, S., & Yumna, A. (2010). *Access to Justice : Empowering Female Heads of Household in Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Insitute.
- Adringa, W., Nieuwenhuis, R., & van Gerven, M. (2015). Women's working hours: the interplay between gender role attitudes, motherhood, and public childcare support in 23 European countries. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 35 (11/12).
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur Agustus 2015*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur. .
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur Agustus 2017*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jawa Timur Dalam Angka 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Baranowska-Rataj, A., & Matysiak, A. (2016). The Causal Effects of the Number of Children on Female Employment - Do European Institutional and Gender Conditions Matter? *Journal of Labor Res (2016) Volume 37*, 343–367.
- Behrman, J., & Gonalons-Pons, P. (2020). Women's employment and fertility in a global perspective (1960–2015). *Demographic Research*, JULY - DECEMBER 2020, Vol. 43, 707-744.
- Bills, C. A. (2018). Female Labor Force Participation and Tertiary Education: A Case Study of India and Brazil. *Senior Theses* 9, https://fordham.bepress.com/international_senior/9.

- Blau, F. D., & Winkler, A. E. (2017, August). Women, Work, And Family. *NBER Working Paper No. 23644*, hal. 1-50.
- Bongaarts, J., Blanc, A. K., & McCarthy, K. J. (2019). The links between women's employment and children at home: Variations in low- and middle-income countries by world region. *Population Studies* 73(2), 149–163.
- Cameron, L. A., Dowling, J. M., & Worswick, C. (2001). Education and Labor Market Participation of Women in Asia : Evidence from Five Countries. *Economic Development and Cultural Change*. 49 (3), 459-477.
- Contreras , D. S., & Cameron, L. (2017). *Women's Economic Participation in Indonesia: A study of gender inequality in employment, entrepreneurship, and key enablers for change*. The Australian-Indonesian Partnership for Economic Governance and the Australian Department of Foreign Affairs and Trade .
- Etilé, F., & Plessz, M. (2018). Women's employment and the decline of home cooking: Evidence from France, 1985–2010. *Review of Economics of the Household, Springer, Volume 16 No. 4, December.*, 939-970.
- Fletcher, E., Pande, R., & Moore, C. M. (2017). *Women and work in India: Descriptive evidence and a review of potential policies*. HKS Working Paper RWP18-004.
- Fokus Women. (2015). *A Study on the Status of Female Heads of Households and Their Access to Economic, Social, and Cultural Right : Ampara District* . Colombo, Sri Lanka: Fokus Women.
- Galinsky, E., Kim, S. S., & Bond, J. T. (2001). *Feeling overworked: When work becomes too much*. New York: Families and Work Institute.
- Halimah, P., & Chotib. (2021). Spatial Entrapment of Women Workers in Metropolitans Area. *International Journal of GEOMATE, April., 2021, Vol.20, Issue 80*, 98-104.
- Healey, J. F. (2012). *The Essentials of Statistics : a Tool for Social Research 3th edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Heath, R., & Jayachandran, S. (2016). The Causes And Consequences Of Increased Female Education And Labor Force Participation In Developing Countries. *NBER Working Paper Series 22766* <http://www.nber.org/papers/w22766> .
- Johnson, M. P. (2014). Secondary Data Analysis : A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML) Vol. 3* , 619-626.
- Jupp, V. (2006). *The SAGE Dictionary of Social Science Methods*. London: SAGE Publications.
- Kampelmann, S., Rycx, F., Saks, T., & Tojerow, I. (2018). Does education raise productivity and wages equally? The moderating role of age and gender. *IZA Journal of Labor Economic*, 1-37.
- Ma, L. (2016). Female Labour Force Participation And Second Birth Rates In South Korea.. *Journal Population Research (2016) 33*, 173–195.
- Mitra, A. (2013). *Insights into Inclusive Growth, Employment and Wellbeing in India*. New Delhi: Springer India.
- Moghadam, V. (1997). *The feminisation of poverty: notes on a concept and trend (Women's Studies Occasional Paper 2)*. Illinois: Illinois State University.
- Mukhamadiyeva, A. A., Agumbayeva, A. Y., Alpysbayev., K. S., Ramazanova, K. B., Abenova, G. A., & Duiskenova, R. Z. (2019). Impact of Gender Equality on Socio-Economic Development of Kazakhstan. *Space and Culture, India, Volume 7, No. 2* , 3-13. <https://doi.org/10.20896/saci.v7i2.449> .

- Patrick, C. E., Stephens, H. M., & Weinstein, A. (2016). Where are all the self-employed women? Push and Pull factors influencing female labor market decisions. *Small Business Economics* 46 (3), DOI 10.1007/s11187-015-9697-2.
- Pencavel, J. (2014). The Productivity of Working Hours. *IZA DP No. 8129*, 1-54.
- Pilkauskas, N., Waldfogel, J., & Brooks, J. (2016). Maternal labor force participation and differences by education in an urban birth cohort study – 1998–2010. *Source: Demographic Research*, JANUARY - JUNE 2016, Vol. 34, 407-420.
- Pouwels, B., Siegers, J., & Vlasblom, J. D. (2008). Income, Working Hours, And Happiness. *Economics Letters*. 99., 72-74. 10.1016/j.econlet.2007.05.032.
- Rønsen, M., & Sundström, M. (2002). Family policy and after-birth employment among new mothers – a comparison of Finland. *Norway and Sweden European Journal of Population*. , <https://dx.doi.org/10.1023/A:1015532305179>.
- Schaner, S., & Das, S. (2016). *Female Labour Force Participation in Asia: Indonesia Country Study*. Metro Manila: Asian Development Bank Series No. 474.
- Semyonov, M. (1980). The Social Context of Women's Labor Force Participation: A Comparative Analysis. *American Journal of Sociology*, Vol. 86, No. 3 (Nov., 1980), , 534-550.
- Setyanti, A. M. (2020). Informality and the Education Factor in Indonesian Labor . *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 8, No. 2, August 2020, 71-80 .
- Stanfors, M., & Goldscheider, F. (2017). The forest and the trees: Industrialization, demographic change, and the ongoing gender revolution in Sweden and the United States, 1870–2010. *Demographic Research* Vol. 36 (6), 173-226.
- United Nations Development Programme. (1993). *Human Development Report 1993*. New York - Oxford: Oxford University Press.
- van Hassel, D., van der Velden, L., de Bakker, D., & Batenburg, R. (2017). Age-related differences in working hours among male and female GPs an SMS-based time use study. *Hum Resour Health* 15, 84 (2017), 1-8. <httpsdoi.org10.1186s12960-017-0258-4>.
- Varley, A. (1996). Women Heading Households : Some Equal than Others? *World Development* Vol. 24 No. 3, 505-520.
- Vitali, A., & Arpino, B. (2016). Who brings home the bacon? The influence of context on partners' contributions to the household income. *Demographic Research* Vol. 35 (41), 1213-1244.
- Weeden, K., Cha, Y., & Bucca, M. (2016). Long Work Hours, Part-Time Work, and Trends in the Gender Gap in Pay, the Motherhood Wage Penalty, and the Fatherhood Wage Premium. *The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, Volume 2, Number 4, August 2016, pp. 71-102 (Article), 70-102.
- Wilensky, H. L. (1986). Women's Work: Economic Growth, Ideology and Social Structure. *Industrial Relations* 7, 235-248.
- World Bank. (2012). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington DC: World Bank.
- Yimam, T. M. (2013). *Female Headed Households and Their Livelihood in Bati Wäradä, South Wollo: Practices and Resistance (Thesis)*. Tromso City: Faculty of Social Sciences, Department of Sociology, University of Tromso.